

Semiotic Analysis of Family Communication Behavior on Children's Mental Health In Films “Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah”

Kholifah Nur Jannah¹, Luthfira Aslinda², Deayu Attamimi³

¹²³Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunodjoyo
Madura

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 June 2026

Revised 20 June 2026

Accepted 24 June 2026

Available online 23 June 2026

Keywords

semiotics, Ferdinand de Saussure, family communication behavior, children's mental health, Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Family communication plays an important role in shaping children's mental health through various interactions that occur within the family environment. The film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* portrays various representations of family communication behaviors that influence children's psychological conditions. This study aims to analyze the meaning of family communication behaviors related to children's mental health as represented in the film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. This research employs a descriptive qualitative method with Ferdinand de Saussure's semiotic approach. The research object consists of scenes, dialogues, expressions, and visual signs depicting communication interactions within the family. Data were collected through observation and documentation of scenes relevant to the research focus. Data analysis was conducted using Saussure's concepts of signifier and signified to reveal the meanings contained in the representation of family communication behaviors. The results show that the film represents various forms of family communication behavior through verbal and nonverbal signs. These behaviors include a lack of openness, family conflicts, emotional neglect, and limited psychological

support for children. Such signs represent children's mental health conditions characterized by feelings of loneliness, anxiety, insecurity, and difficulties in expressing emotions. On the other hand, several scenes also highlight the importance of empathy, attention, and emotional support in fostering better mental health among children. Through Ferdinand de Saussure's semiotic analysis, the film demonstrates that family communication behaviors serve as symbols representing the close relationship between family dynamics and children's mental health.

ABSTRAK

Komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kesehatan mental anak melalui berbagai interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* menampilkan berbagai representasi perilaku komunikasi keluarga yang memengaruhi kondisi psikologis anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna perilaku komunikasi keluarga pada kesehatan mental anak yang direpresentasikan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure (*Journal of Adolescent Health* 20260611 (1), n.d.). Objek penelitian berupa adegan, dialog, ekspresi, dan tanda-tanda visual yang menggambarkan interaksi komunikasi dalam keluarga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terhadap adegan-adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan konsep penanda (signifier) dan petanda (signified) untuk mengungkap makna yang terkandung dalam representasi perilaku komunikasi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* merepresentasikan berbagai bentuk perilaku komunikasi keluarga melalui tanda-tanda verbal dan nonverbal. Perilaku komunikasi yang ditunjukkan meliputi kurangnya keterbukaan, konflik antaranggota keluarga, pengabaian emosional, serta minimnya dukungan psikologis terhadap anak (Dall et al., 2022). Tanda-tanda tersebut merepresentasikan kondisi kesehatan mental anak yang ditandai dengan perasaan kesepian, kecemasan, ketidakamanan, dan kesulitan dalam mengekspresikan emosi. Di sisi lain, beberapa adegan juga menunjukkan pentingnya empati, perhatian, dan dukungan emosional dalam membangun kesehatan mental anak yang lebih baik. Melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure, film ini menunjukkan bahwa perilaku komunikasi keluarga menjadi simbol yang merepresentasikan hubungan erat antara dinamika keluarga dan kesehatan mental anak (Sabawana et al., 2023).

*Corresponding Author

Email: nurj02197@gmail.com

INTRODUCTION

Komunikasi di dalam lingkup keluarga merupakan pondasi utama bagi pembentukan karakter, perkembangan emosional, dan stabilitas psikologis seorang anak (Bi & Wang, 2021). Sebagai unit sosial terkecil, pola interaksi yang terbangun di antara anggota keluarga khususnya orang tua menjadi lingkungan primer bagi anak dalam menyerap nilai-nilai, mempelajari manajemen konflik, dan membangun mekanisme koping emosional (TK & Blora., 2024). Ketika pola komunikasi interpersonal di dalam keluarga mengalami disfungsi, dampak yang ditimbulkan tidak hanya merusak hubungan antaranggota, melainkan juga secara signifikan mengancam kesehatan mental anak (Huang et al., 2023). Kekerasan dalam komunikasi keluarga memiliki korelasi erat terhadap timbulnya kecemasan (*anxiety*) hingga depresi pada usia remaja (Huang et al., 2023). Validasi emosi yang buruk serta penerapan pola komunikasi keluarga yang keliru juga terbukti menghambat kontrol diri dan mengganggu perkembangan emosional anak secara jangka panjang (Ratih & Riza, n.d.).

Realitas mengenai disfungsi komunikasi keluarga dan kerentanannya terhadap kesehatan mental anak terepresentasi secara mendalam dan kompleks dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. Film ini menjadi objek penelitian yang sangat penting untuk dikaji karena secara berani menampilkan cerminan situasi tidak normal (*anomalous situation*) dalam interaksi keluarga, yang sayangnya sering kali dianggap biasa atau lumrah oleh sebagian masyarakat umum. Dalam narasi film ini, penonton disuguhkan pada dinamika relasi interpersonal yang timpang, di mana figur ibu memikul beban domestik dan finansial yang masif akibat pengabaian tanggung jawab oleh figur ayah. Klimaks emosional terjadi pasca-kematian sang ibu, di mana figur ayah bukannya hadir memberikan pendampingan psikologis dan perhatian yang dibutuhkan anak, melainkan merespons dengan sikap apatis dan ketidakpedulian. Sikap pengabaian dan buruknya komunikasi interpersonal inilah yang kemudian digambarkan menjadi pemicu utama terganggunya kondisi kesehatan mental sang anak secara drastis hingga akhir film.

Sebagai sebuah karya audio-visual, film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan merupakan sebuah struktur teks yang sarat akan tanda-tanda (sistem tanda) komunikasi kesehatan. Perilaku komunikasi yang destruktif, baik berupa umpatan verbal, pengabaian, tatapan mata, maupun bahasa tubuh antar-tokoh, merupakan wujud konkret dari realitas sosial yang dikonstruksikan oleh pembuat film. Namun, makna di balik perilaku komunikasi keluarga tersebut sering kali terselubung dan tidak dipahami secara langsung sebagai penyebab utama kerusakan psikologis anak jika hanya dilihat di permukaan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pisau analisis yang mampu membedah lapisan-lapisan makna tanda tersebut agar dapat dibuktikan secara ilmiah bagaimana perilaku komunikasi yang keliru di dalam film ini mentransmisikan dampak buruk pada kesehatan mental anak.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan model Ferdinand de Saussure untuk membedah tanda-tanda perilaku komunikasi tersebut. Pendekatan Saussure dipilih karena memiliki fokus yang jelas pada struktur tanda linguistik dan visual melalui konsep dikotomi esensialnya, yaitu *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (Petanda). Dalam konteks analisis film ini, *Signifier* merupakan wujud fisik atau elemen yang dapat ditangkap oleh indra manusia, seperti potongan adegan, dialog verbal antartokoh, ekspresi wajah murung sang anak, tindakan pengabaian ayah, hingga gestur tubuh di dalam *scene*. Sementara itu, *Signified* adalah konsep mental, gagasan, atau makna abstrak yang terkandung di balik aspek fisik tersebut, yang dalam penelitian ini difokuskan pada representasi gangguan kesehatan mental anak serta disfungsi komunikasi keluarga. Melalui relasi dinamis antara *Signifier* dan *Signified* ini, peneliti dapat

mengungkap bagaimana tanda-tanda struktural dalam film mengonstruksikan isu komunikasi kesehatan secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana bentuk perilaku komunikasi keluarga pada kesehatan mental anak direpresentasikan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* melalui tinjauan semiotika Ferdinand de Saussure. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan secara objektif makna-makna tanda perilaku komunikasi keluarga yang menjadi faktor penyebab terganggunya kesehatan mental anak dalam film tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam ranah komunikasi kesehatan, khususnya dalam membuktikan secara ilmiah dampak nyata dari perilaku komunikasi interpersonal keluarga terhadap kondisi psikologis anak melalui media film.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis semiotika oleh Ferdinand de Saussure untuk menganalisis pola perilaku komunikasi keluarga yang berkaitan dengan kesehatan mental anak dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami dan menginterpretasikan suatu fenomena sosial secara mendalam berdasarkan konteks yang diteliti (John W. Creswell, 2017). Objek dari penelitian ini berupa adegan-adegan dalam film yang menggambarkan interaksi keluarga yang menunjukkan adanya perilaku yang berpotensi dan berkaitan dengan rentannya kemunculan permasalahan kesehatan mental pada anak. Sumber data utama penelitian ini adalah film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, sedangkan unit analisisnya berupa scene atau adegan yang dipilih secara purposive bagian mana yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap film, dokumentasi berupa tangkapan layar (screenshot) adegan, serta pencatatan dialog dan unsur nonverbal yang relevan untuk mendukung proses interpretasi data (Lexy J. Moleong, 2021). Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure dengan mengidentifikasi hubungan penanda (signifier) dan petanda (signified) pada setiap adegan yang terpilih untuk mengungkapkan makna pola perilaku komunikasi keluarga yang direpresentasikan dalam film serta kaitannya dengan kondisi mental anak (Saussure, 1916). Hasil analisis kemudian akan disajikan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola perilaku keluarga terhadap kesehatan mental anak dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014).

RESULT AND DISCUSSION

Adegan/Scene	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
 Dialog: "Jauh sebelum ibu meninggal, Aca sudah ngerasa gak punya ayah."	Adegan memperlihatkan Aca (anak bungsu) sedang mengungkapkan perasaannya kepada sang ayah setelah ibunya meninggal dan juga berbagai konflik yang terjadi dalam keluarga.	Ketiadaan figur ayah disini dimaknai bukan hanya sebagai ketidakhadiran fisik, tetapi juga tidak adanya keterlibatan emosional figur ayah dalam kehidupan anak. Ayah dipandang gagal

	Melalui dialog tersebut, Aca menyampaikan bahwa bahkan sebelum ibunya meninggal, ia sudah merasa tidak memiliki sosok ayah dalam hidupnya. Ucapan tersebut disertai dengan ekspresi marah, kecewa, dan sedih yang menunjukkan luka emosional akibat hubungan yang renggang dengan ayahnya.	menjalankan fungsi afeksi, perhatian, dan dukungan yang dibutuhkan anak, sehingga menimbulkan perasaan kehilangan meskipun secara fisik masih berada dalam keluarga.
 Dialog: “Ini ada laki-laki gak sih di rumah ini?” “Lagian ngapain coba cosplay jadi ayah”	Adegan menunjukkan ibu yang berusaha memperbaiki atap rumah seorang diri tanpa bantuan suami. Melihat kondisi tersebut, muncul sindiran dari kakak pertamanya yang ditujukan kepada pacar adiknya (anak tengah) mengenai tidak adanya sosok laki-laki yang membantu pekerjaan tersebut dengan ekspresi sinis dan sebal. Dialog tersebut muncul dalam situasi yang menggambarkan beban keluarga yang harus ditanggung ibu tanpa dukungan ayah.	Sosok laki-laki khususnya Ayah dimaknai sebagai pelindung, penanggung jawab, dan pihak yang diharapkan hadir ketika keluarga menghadapi kesulitan. Ketidakhadiran ayah dalam menjalankan peran tersebut membentuk persepsi negatif anak terhadap figur ayah bahkan terhadap laki-laki lain yang bisa dibilang orang asing serta memunculkan pandangan bahwa tanggung jawab keluarga tidak dijalankan sebagaimana mestinya.
 Dialog: “Aku merasa dijebak kalau begini caranya.”	Adegan memperlihatkan Alin menolak keputusan ayah yang menerima lamaran dari pacarnya yang kondisinya memang keputusan itu diambil tanpa persetujuannya tanpa melibatkan dirinya dalam proses pengambilan keputusan. Konflik semakin memuncak ketika terungkap bahwa ayah meminjam sejumlah uang	Tindakan ayah dimaknai sebagai bentuk pengabaian terhadap hak anak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Keputusan yang diambil secara sepihak serta keterlibatan kepentingan finansial menimbulkan perasaan dikhianati, dikendalikan, dan tidak dihargai sebagai individu

	kepada calon pasangan Alin dan memberikan restu serta arahan untuk segera menikahi Alin setelah menerima uang, Alin berbicara dengan ekspresi kecewa, sedih, dan keberatan yang terlihat jelas saat Alin mengungkapkan perasaannya.	yang memiliki hak atas masa depannya.
 Dialog: “Kita saja tidak bisa mengandalkan Ayah buat hal sekecil apapun!”	Adegan memperlihatkan seorang anak pertama yang meluapkan kekecewaannya terhadap sang ayah di hadapan saudaranya. Dialog tersebut diucapkan dengan nada tinggi, ekspresi wajah marah, mata terbuka lebar, serta gestur tubuh yang menunjukkan emosi yang tidak terkendali. Di sisi lain, saudara terlihat diam dengan ekspresi murung dan tidak memberikan respons terhadap pertengkaran yang terjadi. Melalui dialog dan ekspresi tersebut, terlihat adanya konflik keluarga yang dipicu oleh ketidakmampuan ayah dalam menjalankan perannya di dalam keluarga.	Ucapan anak pertama memaknai hilangnya kepercayaan terhadap sosok ayah sebagai figur yang seharusnya menjadi tempat bergantung bagi keluarga. Ayah dipandang gagal menjalankan tanggung jawab, memberikan dukungan, dan memenuhi kebutuhan emosional keluarga. Konflik yang ditunjukkan dalam adegan ini juga merepresentasikan komunikasi keluarga yang tidak sehat karena berlangsung dengan penuh kemarahan dan disaksikan oleh anak. Situasi tersebut menimbulkan dampak psikologis pada anak berupa perasaan tidak aman, kecemasan, tekanan emosional, serta kesulitan mengekspresikan perasaannya. Adegan ini menunjukkan bahwa konflik keluarga dan kurangnya dukungan emosional dari orang tua dapat memengaruhi kesehatan mental anak secara negatif.

 Dialog: “ Kami butuh ayah dirumah”	Adegan memperlihatkan adik dan saudara perempuannya sedang berbicara mengenai kondisi keluarga mereka. Dalam dialog tersebut, adik mengungkapkan kalimat "Kami butuh Ayah di rumah" dengan ekspresi wajah sedih, mata yang berkaca-kaca, serta nada bicara yang lembut dan penuh harapan. Sementara itu, saudara di sampingnya terlihat menunduk dan diam, menunjukkan suasana emosional yang berat. Dialog tersebut menegaskan kerinduan anak terhadap kehadiran ayah di tengah keluarga yang sedang mengalami berbagai permasalahan. Melalui ekspresi dan bahasa verbal yang ditampilkan, terlihat bahwa anak merasakan kekosongan emosional akibat minimnya kehadiran sosok ayah dalam kehidupan keluarga.	Kalimat "Kami butuh Ayah di rumah" dimaknai sebagai kebutuhan anak akan figur ayah, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara emosional dan psikologis. Kehadiran ayah dipandang sebagai sumber perlindungan, perhatian, dukungan, dan rasa aman bagi anak. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya perasaan kehilangan, kerinduan, dan kebutuhan akan keluarga yang utuh. Dalam konteks kesehatan mental anak, adegan ini merepresentasikan dampak dari kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarga yang dapat menimbulkan perasaan kesepian, ketidakamanan, serta kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Adegan ini juga menunjukkan bahwa kehadiran orang tua memiliki peran penting dalam membangun kesejahteraan psikologis anak dan menciptakan lingkungan keluarga yang suportif.
 Dialog: “Kamu mau menikah dengan yang mirip ayah”	Adegan memperlihatkan seorang anak pertama yang sedang berbicara dengan ekspresi serius dan penuh emosi kepada anaknya. Dialog "Kau mau menikah dengan yang mirip Ayah?" diucapkan dengan nada tegas dan bernada sindiran. Ekspresi	Dialog tersebut dimaknai sebagai bentuk kekecewaan mendalam terhadap figur ayah yang telah menimbulkan luka emosional dalam keluarga. Ucapan anak pertama merepresentasikan pengalaman negatif yang membuatnya memiliki

	wajah anak perempuan menunjukkan kemarahan, kekecewaan, dan trauma terhadap pengalaman rumah tangganya bersama sang ayah. Tatapan tajam serta intonasi yang kuat menegaskan bahwa sosok ayah dipandang sebagai figur yang gagal menjalankan perannya dalam keluarga. Melalui komunikasi verbal tersebut, anak perempuan pertama menyampaikan pandangannya mengenai sosok ayah yang dianggap tidak layak dijadikan panutan dalam membangun hubungan keluarga.	persepsi buruk terhadap peran ayah sebagai suami dan kepala keluarga. Selain itu, adegan ini menunjukkan bagaimana konflik dan pengalaman traumatis dalam keluarga dapat memengaruhi cara anggota keluarga memandang hubungan interpersonal di masa depan. Bagi anak, komunikasi yang berisi penilaian negatif terhadap ayah berpotensi membentuk ketakutan, keraguan, dan pandangan negatif terhadap hubungan pernikahan. Adegan ini juga menggambarkan adanya luka emosional yang diwariskan melalui komunikasi keluarga sehingga dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak.
 Dialog : "Tapi aku tak pernah terpikir kalau dia juga tidak akan punya eyang."	Pada adegan ini, tokoh perempuan menyadari dampak besar dari konflik keluarga yang terjadi. Awalnya ia hanya memikirkan bahwa Nando harus kehilangan sosok ayah dalam hidupnya. Namun kemudian ia menyadari bahwa Nando juga kehilangan sosok eyang (kakek), karena hubungan keluarga yang telah rusak. Kondisi	Kondisi Psikologis & Interpretasi Semiotik: Secara denotatif, dialog tersebut menjelaskan bahwa Nando kehilangan ayah dan eyangnya. Secara konotatif, kehilangan ayah dan eyang bukan hanya berarti hilangnya hubungan biologis, tetapi juga hilangnya rasa aman, kasih sayang, serta dukungan emosional yang seharusnya diterima seorang anak dari lingkungan

	tersebut terjadi karena ayah Nando memilih meninggalkan keluarga setelah selama ini sering dimanfaatkan oleh eyangnya. Konflik yang berlangsung tidak hanya memutus hubungan antara ayah dan anak, tetapi juga memutus hubungan Nando dengan keluarga besarnya.	keluarga. Makna mitos yang dibangun dalam adegan ini adalah bahwa konflik keluarga yang tidak terselesaikan dapat menciptakan luka antargenerasi. Permasalahan antara orang tua dan keluarga besar tidak hanya berdampak pada pihak yang terlibat langsung, tetapi juga diwariskan kepada anak sebagai kehilangan hubungan emosional dengan figur-figur penting dalam kehidupannya
 Dialog : “Mungkin kalau Ibu tidak nikah dengan Ayah, kipas anginnya tidak akan rusak!”	Adegan memperlihatkan tokoh perempuan yang menyampaikan kalimat bernada sindiran dan kekecewaan terhadap kondisi keluarganya. Ucapan tersebut muncul ketika ia melihat berbagai kesulitan yang dialami ibunya dalam kehidupan rumah tangga. Melalui dialog tersebut, tokoh perempuan menggunakan kipas angin yang rusak sebagai gambaran atas kondisi keluarga yang tidak berjalan dengan baik. Ekspresi wajah dan nada bicara yang ditampilkan menunjukkan adanya	Kipas angin yang rusak dimaknai sebagai simbol dari hubungan keluarga yang tidak harmonis. Kerusakan benda tersebut merepresentasikan kerusakan relasi dalam keluarga yang dipenuhi konflik dan kesulitan ekonomi. Adegan ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup dalam keluarga yang disfungsi dapat menimbulkan perasaan marah, kecewa, dan penyesalan pada anak. Konflik rumah tangga yang berkepanjangan juga membentuk pandangan bahwa ketidakharmonisan keluarga dapat menjadi sumber penderitaan emosional bagi anggota

	kemarahan, frustrasi, serta tekanan emosional yang selama ini dipendam terhadap ayah dan keadaan keluarga.	keluarga.
 Dialog : “Ayah sudah menyusahkan Ibu.”	Adegan memperlihatkan tokoh anak perempuan yang menangis sambil mengungkapkan perasaannya kepada sang ibu. Tangisan tersebut menunjukkan kesedihan, kemarahan, dan kekecewaan yang telah lama dipendam terhadap perilaku ayah. Anak melihat ibunya terus berjuang mempertahankan keluarga, sedangkan ayah dianggap tidak menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Melalui dialog tersebut, anak mengungkapkan secara langsung beban emosional yang muncul akibat kondisi keluarga yang penuh konflik dan ketimpangan peran antara ayah dan ibu.	Ucapan anak dimaknai sebagai bentuk kekecewaan terhadap figur ayah yang gagal menjalankan fungsi keluarga sebagai pelindung, pencari nafkah, dan pemberi dukungan emosional. Sementara itu, ibu dimaknai sebagai simbol pengorbanan dan ketahanan dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Adegan ini merepresentasikan bagaimana konflik keluarga dapat menimbulkan luka emosional yang mendalam pada anak serta membentuk persepsi negatif terhadap figur ayah. Pengalaman tersebut juga berpotensi memengaruhi perkembangan emosional dan cara anak memandang hubungan keluarga di masa depan.
 “Ujung-ujungnya nanti aku jadi seperti Ibu dan kau	Adegan memperlihatkan tokoh perempuan yang berbicara dengan pasangannya mengenai masa depan hubungan	Tokoh ibu dimaknai sebagai simbol perempuan yang terus berkorban dan menanggung beban dalam rumah tangga, sedangkan ayah

seperti Ayah, bagaimana?"	mereka. Meskipun pasangannya menunjukkan keseriusan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan, tokoh perempuan justru menunjukkan keraguan dan ketakutan yang mendalam. Dialog tersebut disampaikan dengan ekspresi cemas dan penuh pertimbangan. Ketakutan tersebut muncul karena pengalaman yang ia saksikan sejak kecil, yaitu kehidupan rumah tangga ibunya yang penuh penderitaan serta berbagai konflik yang terjadi dalam keluarganya.	dimaknai sebagai simbol pasangan yang gagal menjalankan tanggung jawab keluarga. Adegan ini merepresentasikan trauma keluarga yang membentuk cara pandang anak terhadap hubungan interpersonal dan pernikahan. Pengalaman hidup dalam keluarga yang penuh konflik menyebabkan munculnya ketakutan untuk mengulangi pola hubungan yang sama di masa depan. Konflik keluarga yang dialami digambarkan memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologis serta cara individu memandang komitmen dan kehidupan rumah tangga ketika dewasa.
---------------------------	--	--

Trauma Keluarga dan Pembentukan Persepsi Anak terhadap Hubungan Interpersonal

Konteks komunikasi kesehatan, trauma keluarga tidak selalu lahir dari peristiwa tunggal yang masif, melainkan sering kali terkonstruksi dari akumulasi disfungsi komunikasi interpersonal yang terjadi secara terus-menerus (chronic relational trauma). Trauma ini muncul ketika sistem komunikasi di dalam rumah tangga gagal berfungsi sebagai ruang aman (safe space) dan justru berubah menjadi sumber stresor utama bagi psikologis anak. Bentuk disfungsi komunikasi keluarga yang memicu trauma emosional ini mencakup pengabaian komunikasi (communication neglect), sikap apatis, hilangnya respons emosional orang tua ketika anak membutuhkan validasi emosi, hingga komunikasi kekerasan verbal (TK & Blora., 2024).

Anak belajar memahami dunia luar dan cara berinteraksi dengan orang lain melalui pemodelan (modeling) komunikasi yang mereka saksikan pertama kali di rumah. Ketika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang traumatis, skema kognitif mereka dalam mempersepsikan sebuah hubungan interpersonal akan mengalami distorsi berat. Validasi emosi yang buruk serta penerapan pola interaksi yang keliru di dalam rumah tangga terbukti menghambat kontrol diri dan mengganggu perkembangan emosional anak secara jangka panjang (Ratih & Riza, n.d.). Trauma komunikasi dari orang tua akan membentuk persepsi anak bahwa dunia interpersonal tidak aman, memicu ketidakpercayaan terhadap figur otoritas (distrust), dan menumbuhkan kecemasan relasional (relational anxiety). Berdasarkan model Ferdinand de

Saussure, tanda trauma keluarga dan kerusakan persepsi anak ini termanifestasi lewat aspek Penanda (Signifier) berupa kode fisik adegan, perilaku diam, atau ekspresi tertekan, yang berelasi **Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah***

Berdasarkan hasil dari analisis semiotika dengan teori milik Ferdinand de Saussure, film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* merepresentasikan pola komunikasi dalam keluarga yang ditandai dengan minimnya empati, kurangnya keterlibatan emosional ayah bahkan pengabaian terhadap perasaan anak. Pola komunikasi yang seperti ini tidak dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi keluarga yang sehat atau normal. Dalam konteks komunikasi keluarga, komunikasi yang sehat ditandai oleh adanya keterbukaan, penghargaan terhadap perasaan dan pendapat anggota keluarga, dukungan emosional, serta kemampuan mendengarkan secara aktif, ketika komunikasi yang tercipta tidak sehat maka akan menyebabkan keluarga terluka bisa saja baik secara fisik maupun secara mental (Diah Widiawati Retnoningtyas, Tri Nathalia Palupi et al., 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran figur ayah yang digambarkan melalui ungkapan anak bahwa dirinya telah lama merasa "tidak memiliki ayah", disini menunjukkan adanya suatu bentuk pengabaian emosional (emotional neglect) kondisi dimana meskipun ayah hadir secara fisik, namun ketidakterlibatan dalam memenuhi peran dan kebutuhan afektif anak menyebabkan anak merasa tidak memperoleh rasa aman, perhatian, maupun dukungan emosional yang memadai. Kondisi ini dapat dilihat dari munculnya perasaan sedih, marah, kecewa, serta kecenderungan memendam emosi dalam diri anak. Apabila berlangsung dalam jangka panjang, kondisi tersebut akan berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap munculnya gejala permasalahan mental seperti depresi atau gangguan kecemasan, perasaan kesepian, tidak berharga, dan kehilangan dukungan emosional, hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu. Sindi Aryani (2026), yang menemukan bahwa rendahnya kehangatan dan dukungan emosional orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan meningkatnya risiko depresi dan kecemasan pada remaja (Aryani, 2026).

Dampak Pola Komunikasi Keluarga terhadap Kesehatan Mental Anak

Pengalaman seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi yang penuh konflik dan kurang memberikan rasa aman juga dapat berpotensi membentuk pola pikir atau persepsi negatif terhadap hubungan interpersonalnya sendiri. Tidak adanya figur ayah dalam menjalankan fungsi perlindungan dan pemberi dukungan dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain serta mengembangkan pola hubungan keterikatan yang tidak aman (insecure attachment) padahal identitas anak akan terbentuk melalui pengalaman keterikatan ini. Bowlby (1988) menjelaskan bahwa kualitas hubungan emosional antara anak dan orang tua menjadi dasar pembentukan attachment, ketika kebutuhan emosional anak tidak terpenuhi secara konsisten, anak lebih rentan mengalami kecemasan dalam relasi sosial dan kesulitan membangun hubungan yang sehat di masa mendatang dan jika kebutuhan emosional tidak terpenuhi secara konsisten, anak akan rentan mengalami kecemasan sosial dan kesulitan membangun hubungan yang sehat di masa depan (Mawaddah et al., 2024).

Pengambilan keputusan yang bersifat sepihak tanpa melibatkan anak dalam persoalan yang berkaitan dengan kehidupannya juga menunjukkan adanya pola komunikasi yang cenderung otoriter. Anak tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengekspresikan perasaan, apa yang diinginkan maupun menentukan pilihan atas dirinya sendiri. Kondisi seperti ini berpotensi menimbulkan perasaan tidak dihargai, kehilangan kontrol terhadap hidupnya, serta dapat menurunkan kepercayaan diri anak dalam mengambil keputusan, pola pengasuhan yang otoriter seperti ini sering kali memberikan dampak pada anak dengan hadirnya perasaan rendahnya harga diri, ketergantungan dalam pengambilan keputusan, serta

meningkatnya risiko masalah emosional pada anak atau bahkan sampai bisa saja memicu munculnya gangguan kecemasan pada anak dan remaja tanpa disadari (Fadli, 2023).

Komunikasi Keluarga dan Kondisi Psikologis Anak dalam Perspektif Semiotika Ferdinand de Saussure

Berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* merepresentasikan perilaku komunikasi keluarga melalui berbagai tanda verbal dan nonverbal yang muncul dalam dialog, ekspresi wajah, gestur tubuh, serta interaksi antaranggota keluarga. Menurut Saussure, tanda terbentuk melalui hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Dalam penelitian ini, dialog yang mengandung kemarahan, kekecewaan, sindiran, dan ungkapan kerinduan terhadap figur ayah berfungsi sebagai penanda, sedangkan petandanya mengarah pada makna kurangnya dukungan emosional, ketidakharmonisan keluarga, dan kebutuhan psikologis anak yang tidak terpenuhi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film lebih banyak menampilkan representasi komunikasi keluarga yang disfungsional dibandingkan komunikasi yang suportif. Melalui berbagai adegan konflik, anak digambarkan berada dalam situasi yang tidak memberikan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan. Dalam perspektif semiotika Saussure, tanda-tanda tersebut membangun makna mengenai hilangnya rasa aman dan berkurangnya kelekatan emosional antara anak dan orang tua. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Gunadarma et al., 2024) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga berperan penting dalam menjaga kesehatan mental anak karena memengaruhi perkembangan emosi, pembentukan karakter, dan kemampuan anak dalam menghadapi permasalahan psikologis. Komunikasi yang buruk dalam keluarga berpotensi menimbulkan berbagai gangguan emosional pada anak.

Melalui hubungan antara penanda dan petanda, film juga menunjukkan bahwa ketidakhadiran figur ayah tidak hanya dimaknai sebagai ketidakhadiran fisik, tetapi juga ketidakhadiran emosional. Dialog seperti “Kami butuh Ayah di rumah” menjadi penanda yang merepresentasikan kerinduan anak terhadap sosok ayah, sedangkan petandanya menunjukkan kebutuhan anak akan perhatian, kasih sayang, perlindungan, dan dukungan emosional. Makna tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan orang tua memiliki fungsi penting dalam membangun kesejahteraan psikologis anak. Temuan ini didukung oleh penelitian Zapf et al. (2024) (Boettcher et al., 2024) yang menemukan bahwa kualitas komunikasi antara orang tua dan anak berkaitan erat dengan kondisi kesehatan mental remaja. Komunikasi yang positif terbukti berhubungan dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah, kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, serta kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi.

Ekspresi sedih, diam, menangis, dan kekecewaan yang ditunjukkan tokoh anak dalam berbagai adegan menjadi penanda yang merepresentasikan kondisi psikologis yang terganggu akibat komunikasi keluarga yang tidak sehat. Petanda dari tanda-tanda tersebut adalah munculnya perasaan kesepian, kecemasan, ketidakamanan, dan kesulitan mengekspresikan emosi. Dengan demikian, film menggambarkan bahwa perilaku komunikasi keluarga memiliki hubungan yang erat dengan kesehatan mental anak karena melalui komunikasi anak memperoleh dukungan emosional, rasa aman, dan penerimaan dari lingkungan keluarganya.

Representasi Konflik Keluarga terhadap Kesehatan Mental Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik keluarga merupakan tanda dominan yang direpresentasikan dalam film. Berdasarkan teori Ferdinand de Saussure, konflik tersebut ditampilkan melalui penanda berupa pertengkaran orang tua, nada bicara yang tinggi, ekspresi marah, sindiran, serta keluhan terhadap figur ayah. Sementara itu, petandanya mengarah pada

makna ketidakharmonisan hubungan keluarga, hilangnya kepercayaan antar anggota keluarga, dan ketidakstabilan lingkungan emosional yang dirasakan anak.

Hubungan antara penanda dan petanda tersebut menghasilkan makna bahwa anak menjadi pihak yang menerima dampak psikologis dari konflik keluarga meskipun tidak terlibat secara langsung dalam permasalahan yang terjadi. Film memperlihatkan bahwa anak sering kali menjadi saksi pertengkaran orang tua dan harus menanggung konsekuensi emosional dari konflik tersebut. Tanda-tanda berupa ekspresi murung, diam, dan ungkapan kekecewaan merepresentasikan tekanan emosional yang dialami anak akibat lingkungan keluarga yang tidak harmonis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Zapf et al. (2024) (Boettcher et al., 2024) yang menjelaskan bahwa kualitas komunikasi orang tua dan anak memiliki hubungan yang signifikan dengan kesehatan mental remaja. Komunikasi yang dipenuhi konflik dan kurangnya keterbukaan berhubungan dengan meningkatnya risiko kecemasan, depresi, serta berbagai masalah psikologis lainnya. Selain itu, hasil systematic review oleh Saraswati, Mujahidah, dan Komalasari (2025) (Article, 2026) menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap depresi, kecemasan, kesulitan emosional, serta rendahnya kesejahteraan psikologis.

Dalam perspektif semiotika Saussure, berbagai tanda yang menunjukkan keterasingan, kehilangan figur ayah, dan renggangnya hubungan keluarga membentuk makna mengenai trauma emosional yang dialami anak. Film ini memperlihatkan bahwa konflik keluarga tidak berhenti pada hubungan antarorang tua, tetapi juga memengaruhi cara anak memahami dirinya, keluarganya, dan hubungan sosial di masa depan. Oleh karena itu, film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* merepresentasikan bahwa perilaku komunikasi keluarga merupakan faktor penting yang dapat membentuk kesehatan mental anak, baik secara positif maupun negatif.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis Semiotika dengan teori milik Ferdinand de Saussure, film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* menggambarkan perilaku komunikasi keluarga yang cenderung tidak berfungsi dengan baik, hal ini ditandai dengan minimnya empati, kurangnya keterlibatan emosional ayah, pengabaian terhadap kebutuhan afektif dan psikologis anak, serta adanya pola komunikasi yang bersifat otoriter yang mengabaikan perasaan anak. Film ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang tidak sehat dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman dan nyaman bagi perkembangan emosional anak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola komunikasi yang tidak sesuai memiliki potensi besar untuk mempengaruhi kondisi kesehatan mental anak, seperti munculnya perasaan sedih, marah, kecewa, kesepian, dan merasa harga dirinya rendah, menimbulkan kecenderungan mengalami gangguan psikologis seperti gangguan kecemasan, insecure attachment, bahkan depresi. Dengan demikian, film ini menegaskan pentingnya komunikasi keluarga yang terbuka, suportif, dan penuh dukungan dan kehangatan agar kesejahteraan psikologis anak dan perkembangan mental yang sehat bisa tercapai. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi kesehatan dan komunikasi keluarga khususnya terkait peran komunikasi terapeutik dalam proses terbentuknya kondisi psikologis anak dan juga menjadi bahan refleksi bagi orang tua, pendidik dan masyarakat mengenai pentingnya mulai membangun komunikasi yang sehat dalam keluarga dan lingkungan sangat mendukung kesejahteraan psikologis anak.

REFERENCES

Article, R. (2026). *Parent-adolescent communication and adolescent mental health outcomes: A*

- systematic review*. 7(2), 409–419.
- Aryani, S. (2026). *PERAN KELUARGA DALAM MENJAGA KESEHATAN MENTAL REMAJA*. 8(1), 12–22.
- Bi, X., & Wang, S. (2021). *Referensi dari draf asli jurnal Anda terkait komunikasi keluarga dan perkembangan karakter*. 1091–1099.
- Boettcher, J., Fjermestad, K., Haukeland, Y., & Orm, S. (2024). *communication and adolescent mental health*. October 2023. <https://doi.org/10.1002/jcv2.12205>
- Dall, M., Fellinger, J., Holzinger, D., & Neill, D. K. O. (2022). *The link between social communication and mental health from childhood to young adulthood: A systematic review*. October. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.944815>
- Diah Widiawati Retnoningtias, Tri Nathalia Palupi, I. R., Hardika, Laelatul Anisah, Diwan Ramadhan Jauhari, R., Setyo Nugroho, Ni Nyoman Ari Indra Dewi, L. H., Fauziah, Zakiatul Fitri, Nur Saqinah Galugu, A. K., & Ni Made Mega Puspa Aristuti, S. K. (2024). *Psikologi Keluarga* (A. S. Khairunisa (ed.)). CV. Tohar Media.
- Fadli, dr. R. (2023). *Ibu Harus Tahu, Ini Ciri-Ciri dan Dampak Pola Asuh Otoriter pada Anak*. <https://www.halodoc.com/artikel/ibu-harus-tahu-ini-ciri-ciri-dan-dampak-pola-asuh-otoriter-pada-anak?srsId=AfmBOop8nrJ5CzNLACQgUldRf5NWKrMnW-GqVysZEREfujVJPem9H5e>
- Gunadarma, U., Komunikasi, F. I., Gunadarma, U., Komunikasi, F. I., & Gunadarma, U. (2024). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA DALAM MENJAGA KESEHATAN MENTAL*. 3(3), 8–14.
- Huang, X., Zhang, Y., Wu, X., Jiang, Y., Cai, H., Deng, Y., & Luo, Y. (2023). *A cross - sectional study : family communication , anxiety , and depression in adolescents : the mediating role of family violence and problematic internet use*. 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16637-0>
- John W. Creswell, J. D. C. (2017). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Journal of Adolescent Health*_20260611 (1). (n.d.).
- Lexy J. Moleong. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). Rosda.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Mawaddah, A. W., Zahrah, H., & Tohar, A. A. (2024). *Ontologi Attachment dalam Dinamika Keluarga : Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Anak*. 8(1979), 44506–44514.
- Ratih, P., & Riza, E. (n.d.). *Pengaruh Validasi Emosi terhadap Kontrol Diri dan Konsep Diri Anak Usia 4 – 6 Tahun*. 8959(January 2026), 908–916. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8150>
- Sabawana, B., Dayu, A., & Syadli, M. R. (2023). *Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi*. 01, 152–164.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in General Linguistics*.
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta, Bandung.
- TK, H. P. P. K. K. dengan P. E. A. U. P. di, & Blora., P. 2 T. K. T. K. (2024). *No Title*. 9(1), 22–28.